PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI FUNGSI ORGAN PERNAPASAN MANUSIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* PADA SISWA KELAS VA MI MA'ARIF NU THORIQUSSALAM SEPANDE SIDOARJO

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata 1
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T.2012 049 PGMI
No. REG: T.2012/PGMI/049
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

RIS AIMMATAL AULIYA'
NIM. D07208023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JULI 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Ris Aimmatal Auliya'

NIM : D07208023

Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI FUNGSI ORGAN PERNAPASAN MANUSIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* PADA SISWA KELAS VA MI MA'ARIF NU THORIQUSSALAM SEPANDE SIDOARJO

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juli 2012

Pembimbing,

Jauharoti Alfin, S. Pd. M. Si
197306062003121001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ris Aimmatal Auliya'
NIM	: D07208023
Jurusan/Program Studi Fakultas	: PGMI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 31 Juli 2012

Yang Membuat Pernyataan

Ris Aimmatal Auliya'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ris Aimmatal Auliya' **ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi.**

Surabaya, 30 Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Jauharoti Alfin, S. Pd. M. Si
NIP. 197306062003121001

Sekretaris,

Wahyuniati, M. Si
NIP. 198504292011012010

Penguji I

Drs. H. Munawir, M. Ag
NIP. 196508011992031005

Penguji II

Drs. H. Badaruddin, M. Pd. I
NIP. 195304011981031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Ris Aimmatal Auliya'. 2012. Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Fungsi Organ Pernapasan Manusia Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* Pada Siswa Kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo

Latar belakang penelitian ini adalah siswa kurang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia disebabkan metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang tepat atau tidak menarik perhatian siswa sehingga hasil belajar siswa untuk topik bahasan ini sangat rendah. Dari 36 siswa, hanya 15 siswa (41,66%) yang berhasil mencapai KKM 76 sedangkan 21 siswa (58,33%) masih belum tuntas. Di samping itu juga mayoritas siswa mudah lupa tentang materi yang telah disampaikan sehingga kurang bisa mengingat kembali materi tersebut dalam rentang waktu yang cukup lama. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tersebut, peneliti mengambil tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yang dilakukan dengan dua siklus.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia pada siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo? (2) Bagaimana peningkatan kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo setelah menggunakan model pembelajaran *example non example*?.

Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Model PTK yang digunakan yaitu model Kemmis dan Taggart. Dimana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen, meliputi: Perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan tes. Data kualitatif di analisis secara deskriptif dan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan rumus nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklus. Terlihat dari tingkat hasil belajar siswa yang meningkat dari rata-rata nilai perolehan siswa dari 75,88 pada siklus I yang secara klasikal belum tuntas atau belum memenuhi KKM 76, menjadi 80,27 pada siklus II yang secara klasikal pada siklus ini sudah tuntas. Begitu pula dengan ketuntasan belajar yang meningkat dari 61,11% pada siklus I dengan kategori cukup, menjadi 86,11% pada siklus II dengan kategori tinggi.

Kata kunci: Hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
MOTTO..... iv
PERSEMBAHAN..... v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tindakan yang dipilih 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Lingkup Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 11
G. Definisi Operasional 12
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Belajar 17
1. Pengertian Belajar..... 17
2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa..... 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hasil Belajar IPA 20
B. Karakteristik Pembelajaran IPA SD/MI 22
1. Hakikat Pendidikan IPA..... 22
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan IPA..... 29
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA..... 31
4. Prinsip-prinsip Pembelajaran IPA SD/MI 33
C. Media Dalam Pembelajaran 37
1. Media Berbasis Visual 41
D. Model Pembelajaran *Example Non Example* 43
1. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example* 43
2. Prinsip atau Ciri-ciri Model Pembelajaran *Example Non Example* 45
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example* 47
4. Langkah-langkah Pembelajaran Dengan Model *Example Non Example* 48
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*..... 49
E. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Fungsi Organ Pernapasan Manussia 53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 61
B. Setting Penelitian Dan Subjek Penelitian 65
C. Variabel yang diselidiki 65
D. Rencana Tindakaan..... 66
E. Data dan Cara Pengumpulannya..... 70
F. Indikator Kinerja..... 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Tim Peneliti dan Tugasnya 77
H. Waktu penelitian 78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Persiklus 79
1. Siklus I 79
2. Siklus II 88
B. Pembahasan Hasil Temuan Tindakan 95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 98
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA 100
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 103
LAMPIRAN-LAMPIRAN 104
RIWAYAT HIDUP 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tingkat Keberhasilan Belajar 75
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian 78
Tabel 4.1 Perolehan Aktivitas Siswa Siklus I 81
Tabel 4.2 Hasil observasi aktivitas guru Siklus I 83
Tabel 4.3 Hasil Tes Siswa Siklus I 84
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I 86
Tabel 4.5 Perolehan Aktivitas Siswa Siklus II 89
Tabel 4.6 Hasil observasi aktivitas guru Siklus II 91
Tabel 4.7 Hasil Tes Siswa Siklus II 92
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pola pembelajaran dibantu media 37
Gambar 1.2 Kerucut Pengalaman Edgar Dale 40
Gambar 1.3 Alat pernapasan manusia hidung, tenggorokan, paru-paru, dan alveolus..... 58
Gambar 1.4 Contoh gambar yang bukan termasuk alat pernapasan manusia (telinga, lambung, ginjal, empedu, hati, dan rongga mulut). 59
Gambar 2.1 Alur penelitian tindakam Kelas Menurut Kemmis dan Mc. Taggart..... 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan.[1] Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, yang mana fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikirannya) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

---

[1] Khaeruddin, *et.al.*, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep & Implementsinya di Madrasah,* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), 3

[2] Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, *tentang SISDIKNAS,* (Bandung: Fokusmedia, 2006), 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar tidak hanya sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta belaka, tetapi kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Proses pembelajaran anak SD/MI masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.[3]

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret (belajar dari hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dibau, dan diraba). Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut. (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak. (2) Mulai berfikir secara operasional. (3) Mempergunakan cara berfikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda. (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang lebar, luas, dan berat.[4]

Didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan

---

[3] Muryanti, et.al, *Buku Tematik Keluarga Kelas I B*, (Jakarta: Grasindo, 2007), vi

[4] Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat hafalan dan sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.[5] Sedangkan belajar itu adalah suatu perubahan yang relatif tetap pada tingkah laku atau pengetahuan sebagai akibat dari pengalaman. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh bila murid itu dengan keaktifan sendiri bereaksi dengan lingkungan. Dengan begitu pemahaman akan dicapai ketika mereka dihadapkan dengan situasi baru dalam kehidupan.

Menurut teori belajar mutakhir, Peter Sheal mengemukakan bahwa belajar yang paling bermakna hingga mencapai 90 % adalah dengan cara melakukan, mengalami dan mengkomunikasikan. Agar pembelajaran sesuai dengan prinsip tersebut, materi pelajaran haruslah disesuaikan dan diangkat dari konteks aktual yang dialami siswa dalam kehidupannya. Di sinilah guru dituntut untuk membelajarkan siswa dengan memandang siswa sebagai subjek belajar, yaitu dengan cara guru memulai pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*), kemudian diarahkan melalui *modeling* agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berfikir, *constructivism* agar siswa membangun pengertian, *inquiry* agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, *learning community* agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, *reflection* agar siswa bisa mereviu kembali pengalaman belajarnya, serta *authentic assessment* agar penilaian yang

[5] Masnur Muslich, *KTSP*....., 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan menjadi sangat objektif. menurut Depdiknas tahun 2002, pembelajaran dengan sintaks seperti ini diseebut dengan istilah Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*, CTL).[6]

Adapun membahas tentang pengertian IPA, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada

---

[6] Atit Suryati, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa*, (April 29, 2008). http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/implementasi-pendekatan-kontekstual-untuk-meningkatkan-kemampuan-kreativitas-siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.[7] Termasuk konsep tentang mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia.

Dalam mengajarkan konsep IPA tentang mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat yaitu *example non example*. Model pembelajaran *example non example* atau juga biasa di sebut *example and non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.

Adapun konsep model pembelajaran *example non example* pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example and non-example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example dan non-example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu

---

[7] E. Mulyasa, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Example non example dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non-contoh akan membantu siswa untuk membangun makna yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting.[8]

Dari hasil *pra research* peneliti di MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas V dalam mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia masih jauh dari keadaan ideal atau masih di bawah pemahaman minimal yang harus dimiliki siswa. Dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa untuk topik bahasan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia kurang dari 50% yang mencapai KKM 76. Dari 36 siswa, hanya 15 siswa (41,66%) yang berhasil mencapai KKM 76 sedangkan 21 siswa (58,33%) masih belum tuntas. Di samping itu juga mayoritas siswa mudah lupa tentang materi yang telah disampaikan sehingga kurang bisa mengingat kembali

---

[8] Hary Kurniadi, *Model Pembelajaran Example Non Example* (Januari 10, 2010) http://www.papantulisku.com/2010/01/model-pembelajaran-examples-non.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi tersebut dalam rentang waktu yang cukup lama.[9] Kenyataan ini menyebabkan cukup sulitnya mencapai suatu kompetensi dasar seperti yang ada dalam kurikulum. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi faktor metode dan teknik pembelajaran mengidentifikasi organ pernapasan manusia yang digunakan oleh guru kurang tepat atau tidak menarik perhatian siswa.

Berdasarkan faktor tersebut, model pembelajaran *example non example* dianggap tepat untuk memecahkan masalah di atas. *Exampel non exampel* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar (visual). Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.[10]

Ditinjau dari uraian diatas, penulis ingin meneliti bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *example non example* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo pada pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia. Maka dari itu, penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengangkat masalah

---

[9] Eddy Sucipto, Guru Mata pelajaran IPA kelas V MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo, wawancara pribadi, 23 Mei 2012.
[10] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah tersebut dalam sebuah skripsi dengan judul: **"Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Fungsi Organ Pernapasan Manusia Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* Pada Siswa Kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *example non example* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia pada siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo setelah menggunakan model pembelajaran *example non example*?

C. Tindakan Yang dipilih

Tindakan yang dipilih dalam membimbing siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo pada materi mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *example non example*. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* ini yaitu dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non-contoh akan membantu siswa untuk membangun makna yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan teknik *example non example* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia pada siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo setelah menggunakan model pembelajaran *example non example.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini bisa tuntas dan terfokus, sehingga hasil penelitiannya akurat, permasalahan tersebut di atas akan dibatasi pada hal-hal tersebut di bawah ini.

1. Subjek penelitian adalah pada siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo semester ganjil tahun ajaran 2012-2013, sebanyak 2 kali pertemuan, tiap pertemuan 2 jam pelajaran (dua RPP).
2. Implementasi (pelaksanaan) pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini menggunakan teknik *example non example* yaitu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.
3. Kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia dimaksudkan sebagai kemampuan siswa dalam menggali, menemukan, dan memahami masing-masing fungsi dari organ pernapasan manusia. Dimulai dengan objek konkret dari gambar *example non example* yang siswa lihat, siswa menganalisis gambar tersebut untuk menggali dan menemukan gambar mana yang termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organ pernapasan manusia dan yang bukan termasuk organ pernapasan manusia, kemudian memahami masing-masing fungsi dari organ manusia tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki mutu pembelajaran kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia pada siswa kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo melalui model pembelajaran *example non example.*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti: Dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi pada peserta didik sekaligus mencari solusi pemecahannya.

b. Bagi guru: Dapat mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi IPA, guru dapat mengetahui suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, guru mengetahui kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.

c. Bagi siswa: Dapat meningkatkan prestasi dan motivasi pada pelajaran IPA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bagi sekolah: Memberikan sumbangan yang bermanfaat dalm rangka perbaikan pembelajaran serta profesionalisme guru yang bersangkutan, dipergunakan untuk menyusun program peningkatan efektifitas pembelajaran pada tahun berikutnya.

e. Bagi Masyarakat: Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas satuan pendidikan yang melakukan penelitian tindakan kelas meningkat.

G. Definisi Operasional

Judul penelitian tindakan kelas yang penulis angkat berjudul "Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Fungsi Organ Pernapasan Manusia Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* Pada Siswa Kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo". Agar tidak terjadi salah arti dalam penulisan, perlu penulis jelaskan beberapa istilah berikut :

Peningkatan : Menurut Adi D, (2001), dalam kamus bahasanya istilah peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti lapis dari sesuatu yang bersusun dan peningkatan berarti kemajuan.[11] Adapun dalam hal ini peningkatan yang diimaksud adalah peningkatan hasil belajar.

[11]Antok, *Peningkatan Mutu Pendidikan,* (Desember 21, 2007). http://catatanpakguru.wordpress.com/2007/12/21/peningkatan-mutu-pendidikan/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan	: Berasal dari kata mampu, yang berarti kuasa (bisa, sanggup), melakukan sesuatu, dapat.[12] Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan.
Mengidentifikasi	: Dari kata dasar identifikasi yang berarti Menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb).[13] Mengidentifikasi yang dimaksud di sini adalah menentukan masing-masing fungsi dari organ pernapasan manusia.
Fungsi	: Fungsi yang dimaksud di sini adalah *faal*, dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berarti kerja suatu bagian tubuh.[14]
Organ Pernapasan Manusia	: Organ adalah alat.[15] Organ perapasan manusia berart alat yang digunakan untuk bernapas di dalam tubuh manusia.
Pembelajaran Kooperatif	: Model pembelajaran dimana siswa dikelompokan kedalam kelompok-kelompok kecil yang tingkat kemampuannya heterogen dengan tujuan untuk mendorong siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, berani mengungkapkan pendapat,

[12] Dendy Sugono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 869
[13] Dendy Sugono, et al, *Kamus Besar Bahasa* ....., 400
[14] Dendy Sugono, et al, *Kamus Besar Bahasa* ....., 517
[15] Dendy Sugono, et al, *Kamus Besar Bahasa* ....., 988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai pendapat orang lain, bertukar pendapat dan setiap anggota kelompok saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi.[16]

Exampel Non Example : Model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.[17]

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini penulis susun secara sistematis dari bab ke bab yang terdiri dari lima bab dan antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan

[16]Ifank, *Example Non Example,* (April 2, 2012) http://pakifank.blogspot.com/2012/04/example-non-example.html

[17]Hary Kurniadi, *Model Pembelajaran Example Non Example* (Januari 10, 2010) http://www.papantulisku.com/2010/01/model-pembelajaran-examples-non.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi: (a) Latar Belakang (b) Rumusan Masalah (c) Tindakan yang dipilih (d) Tujuan Penelitian (e) Lingkup Penelitian (f) Manfaat Penelitian (g) Definisi Operasional (h) Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian teori, meliputi: (a) Teori Belajar (1) Pengertian Belajar (2) Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Bbelajar Siswa (3) Hasil Belajar IPA (b) Karakteristik Pembelajaran IPA SD/MI: (1) Hakikat Pendidikan IPA (2) Fungsi dan Tujuan Pendidikan IPA (3) Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA (4) Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPA SD/MI (c) Media dalam Pembelajaran: (1) Media Berbasis Visual (d) Model Pembelajaran *Example Non Example:* (1) Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example* (2) Prinsip atau Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Example Non Example* (3) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example* (4) Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Model *Example Non Example* (5) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* (e) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Example Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Fungsi Organ Pernapasan Manusia.

BAB III : Metode dan Rencana Penelitian, meliputi: (a) Metode Penelitian (b) Setting Penelitian dan Subjek Penelitian (c) Variabel yang diselidiki (d) Rencana Tindakan (e) Data dan Cara Pengumpulannya (f) Indikator Kinerja (g) Tim Peneliti dan Tugasnya (h) Waktu Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: (a) Hasil Penelitian Persiklus: (1) Siklus I (2) Siklus II (b) Pembahasan Hasil Temuan Tindakan.

BAB V : Penutup, meliputi (a) Kesimpulan dan (b) Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut seperti dikemukakan Makmun, sebagai berikut.

Perubahan bersifat intensional, dalam arti pengalaman atau praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematangan, keletihan atau penyakit tidak dapat dipandang sebagai hasil belajar.

Perubahan bersifat positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan (normatif), atau kriteria keberhasilan (criteria of success), baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru.

Perubahan bersifat efektif, dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap, dan setiap saat diperlukan dapat direproduksikan dan dipergunakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti dalam pemecahan masalah (problem solving), ujian, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan kehidupan.[18]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, proses yang diarahkan kepada tujuan, dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor *dari dalam diri siswa* dan faktor yang datang *dari luar diri siswa* atau faktor *lingkungan*. Faktor dari dalam diri siswa yakni kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.[19]

Adapun salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah *kualitas penggajaran*. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh

[18] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 189-190
[19] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.[20]

Meskipun demikian, berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi (hasil) belajar. Sebaliknya, jika belajar secara serampangan, hasilnya pun akan sesuai dengan usaha itu, bahkan mungkin tidak menghasilkan apa-apa. Hasil belajar bergantung pula pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Terdapat beberapa hal yang perlu juga diperhatikan dalam upaya peningkatan prestasi belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, kontrol, sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku, dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.[21] Jika semua yang tersebut dalam keadaan baik, maka hasil belajar yang akan dicapai siswa dapat dipastikan juga akan baik.

---

[20] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*……, 40
[21] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* ....., 194-195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA,[22] pengertian dari hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik jika hasil belajar sesuai dengan standar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Hasil belajar seseorang tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar.

Muhibbin Syah menyatakan bahwa hasil belajar juga dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu secara kuantitatif, institusional, dan kualitatif. Aspek kuantitatif menekankan pada pengisian dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti. Aspek insitusional atau kelembagaan menekankan pada ukuran seberapa baik perolehan belajar siswa yang dinyatakan dalam angka-angka. Sedangkan aspek kualitatif menekankan pada seberapa baik pemahaman dan penafsiran siswa terhadap lingkungan di sekitarnya. Sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[22] Kurnia Septa, *Hasil Belajar IPA di SD,* (Juni 2, 2011) http://www.sekolahdasar.net/2011/06/hasil-belajar-ipa-di-sekolah-dasar.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan definisi dan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti program belajar mengajar dalam bentuk tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan ketrampilan. Dengan demikian, hasil belajar IPA harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah tercantum dalam kurikulum dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakikat sains yang meliputi IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA meliputi pencapaian IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah.

Dalam segi produk, siswa daharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, pengetahuan, dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dan dari segi ilmiah, siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di sekitarnya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan mengembangkan rasa cinta terhadap alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, hasil belajar hasil belajar yang dikembangkan di SD adalah hasil belajar yang mencakup penguasaan produk, proses, dan sikap ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karakteristik Pembelajaran IPA SD/MI

1. Hakikat Pendidikan IPA

Hakikat pendidikan IPA,[23] cara pandang guru terhadap hakikat (esensi dan karakteristik) pendidikan IPA akan sangat mempengaruhi profil pembelajaran IPA yang diselenggarakan guru bersama siswa. Oleh karenanya pemahaman yang benar tentang karakteristik pendidikan IPA mutlak diperlukan guru. Karakteristik tersebut sekurang-kurangnya meliputi pengertian dan dimensi (ruang lingkup) pendidikan IPA. IPA secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang fenomena alam semesta. Dalam kurikulum pendidikan dasar terdahulu dijelaskan pengertian IPA (sains) sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahun, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Sedangkan dalam kurikulum 2004 sains (IPA) diartikan sebagai cara mencari tahu secara sistematis tentang alam semesta. Ucapan Einstein: *Science is theatempt to make the chaotic diversity of our sense experience correspond to a logi-cally uniform system of thought*, mempertegas bahwa IPA merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi suatu sistem pola berpikir yang logis tertentu, yang dikenal dengan istilah pola berpikir ilmiah.

---

[23] Edi Hendri, *Karakteristik Pembelajaran IPA SD* (Juli 4, 2009) http://www.scribd.com/doc/17087298/Karakteristik-Pembelajaran-IPA-SD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk membahas hakikat IPA, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagaimana dikemukakan oleh Hardy & Fleer dalam *Metodologi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar* sehingga memungkinkan para guru memahami IPA dalam perspektif yang lebih luas. Menurut mereka, sekurang-kurangnya ada 7 ruang lingkup pemahaman IPA sebagaimana berikut:

a. IPA sebagai kumpulan pengetahuan

IPA sebagai kumpulan pengetahuan mengacu pada kumpulan berbagai konsep IPA yang sangat luas. IPA dipertimbangakan sebagai akumulasi berbagai pengetahuan yang telah ditemukan sejak zaman dahulu sampai penemuan pengetahuan yang sangat baru. Pengetahuan tersebut berupa fakta, teori, dan generalisasi yang menjelaskan alam.

b. IPA sebagai suatu proses penelusuran (investigation)

IPA sebagai suatu proses penelusuran umumnya merupakan suatu pandangan yang menghubungkan gambaran IPA yang berhubungan erat dengan kegiatan laboratorium beserta perangkatnya. Dalam kategori ini IPA dipandang sebagai sesuatu yang memiliki disiplin yang ketat, objektif, dan suatu proses yang bebas nilai.

c. IPA sebagai kumpulan nilai

IPA sebagai kumpulan nilai berhubungan erat dengan penekanan IPA sebagai proses. Bagaimanapun juga, pandangan ini menekankan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek nilai ilmiah yang melekat pada IPA. Ini termasuk di dalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan.

d. IPA sebagai cara untuk mengenal dunia

Proses IPA dipengaruhi oleh cara di mana orang memahami kehidupan dan dunia di sekitarnya. IPA dipertimbangkan sebagai suatu cara di mana manusia mengerti dan memberi makna pada dunia di sekeliling mereka, selain juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui dunia beserta isinya dengan segala keterbatasannya.

e. IPA sebagai institusi sosial

Ini berarti bahwa IPA seharusnya dipandang dalam pengertian sebagai kumpulan para profesional, yang melalui IPA mereka didanai, dilatih dan diberi penghargaan akan hasil karya. Para ilmuwan ini sangat terikat dengan kepentingan institusi, pemerintah, politik, bahkan militer.

f. IPA sebagai hasil konstruksi manusia

Pandangan ini menunjuk pada pengertian bahwa IPA sebenarnya merupakan penemuan dari suatu kebenaran ilmiah mengenai hakikat semesta alam. Pengetahuan ilmiah ini tidak lain merupakan akumulasi kebenaran. Hal pokok dalam pandangan ini adalah IPA merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi pemikiran manusia. Oleh karenanya, dapat saja apa yang dihasilkan IPA memiliki sifat bias dan sementara.

g. IPA sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari

Orang menyadari bahwa apa yang dipakai dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sangat dipengaruhi oleh IPA. Bukan saja pemakaian berbagai jenis produk teknologi sebagai hasil investigasi dan pengetahuan, melainkan pula cara bagaimana orang berpikir mengenai situasi sehari-hari sangat kuat dipengaruhi oleh pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai paparan para pakar tentang ruang lingkup IPA sebagaimana dilakukan oleh T. Sarkim, maka hakikat pendidikan IPA dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi yaitu: Dimensi Produk, Dimensi Proses, dan dimensi sikap.

Dimensi produk meliputi konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori di dalam IPA yang merupakan hasil rekaan manusia dalam rangka memahami dan menjelaskan alam bersama dengan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya. Produk IPA (konsep, prinsip, hukum dan teori) tidak diperoleh berdasarkan fakta semata, melainkan berdasarkan data yang telah teruji melalui serangkaian eksperimen dan penyelidikan. Fakta adalah fenomena alam yang berhasil diobservasi tetapi masih memungkinkan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan persepsi di antara pengamat (pelaku observasi). Fakta yang dipersepsi sama oleh setiap observer disebut data. Bertumpu pada sekumpulan data yang sahih itulah suatu fenomena alam diabstraksikan ke dalam bentuk konsep. Secara sederhana ada tiga jenis konsep: konsep teramati, konsep terdefinisi, dan konsep menyatakan hubungan. Kursi dan ruang kelas adalah contoh konsep teramati. Kita dapat memahaminya semata-mata dengan menyaksikan bentuk konkritnya, dan bukan mendefinisikannya. Energi, medan, suhu adalah contoh konsep terdefinisi. Sedangkan rumus-rumus dan kalimat matematika adalah contoh konsep menyatakan hubungan. Carin & Sund mengajukan tiga kriteria bagi suatu produk IPA yang benar. Ketiga kriteria tersebut adalah: 1) mampu menjelaskan fenomena yang telah diamati atau telah terjadi; 2) mampu memprediksi peristiwa yang akan terjadi; 3) mampu diuji dengan eksperimen sejenis.

Dimensi proses, yaitu metode memperoleh pengetahuan, yang disebut dengan metode ilmiah. Metode ini dalam IPA sekarang merupakan gabungan antara metode induksi dan metode deduksi. Metode gabungan ini merupakan kegiatan beranting antara deduksi dan induksi, dimana seorang peneliti mula-mula menggunakan metode induksi dalam menguhubungkan pengamatan dengan hipotesis. Kemudian, secara deduksi hipotesis ini dihubungkan dengan pengetahuan yang ada untuk melihat kecocokan dan implikasinya. Setelah melewati berbagai perubahan yang dinilai perlu, hipotesis ini kemudian diuji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui serangkaian data yang dikumpulkan secara empiris. Metode ilmiah dalam proses IPA memiliki kerangka dasar prosedur yang dapat dijabarkan dalam enam langkah: (1) sadar akan adanya masalah dan merumuskan masalah; (2) pengamatan dan pengumpulan data yang relevan; (3) pengklasifikasian data; (4) perumusan hipotesis; (5) pengujian hipotesis; dan (6) melakukan generalisasi. Pada tahap-tahap tersebut terdapat aktivitas-aktivitas yang secara umum biasa dilakukan oleh para peneliti, yang dikenal dengan keterampilan proses, yaitu: melakukan observasi, mengukur, memprediksi, mengklasifikasi, membandingkan, menyimpulkan, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan mengkomunikasikan hasil penelitian. Dalam pengajaran IPA, aspek proses ini muncul dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Ada tidaknya aspek proses ini sangat bergantung pada guru.

Dimensi sikap ilmiah adalah berbagai keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap dapat diklasifikasi ke dalam dua kelompok besar. Pertama, seperangkat sikap yang bila diikuti akan membantu proses pemecahan masalah; dan kedua, seperangkat sikap tertentu yang merupakan cara memandang dunia serta berguna bagi pengembangan karir di masa yang akan datang. Termasuk ke dalam kelompok pertama, antara lain adalah: a) kesadaran akan perlunya bukti ketika mengemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pernyataan; b) kemauan untuk mempertimbangkan interpretasi/pandangan lain; c) kemauan melakukan eksperimen atau kegiatan pengujian lainnya secara berhati-hati; dan d) menyadari adanya keterbatasan dalam penemuan keilmuan. Sedangkan sikap-sikap yang termasuk kelompok kedua adalah: (a) rasa ingin tahu terhadap dunia fisik/biologis dan cara kerjanya; (b) pengakuan bahwa IPA dapat membantu pemecahan masalah-masalah individual dan global; (c) memiliki rasa antusias untuk menguasi pengetahuan dan metode ilmiah; (d) pengakuan pentingnya pemahaman keilmuan dalam masa kini; e) mengakui IPA merupakan hasil dan kebutuhan aktivitas manusia.

Wynne Harlen dalam *Teaching and Learning Premary Sciencese* menjelaskan sembilan sikap ilmiah yang harus dikembangkan sejak dini pada siswa sekolah dasar. Pengembangan sikap ilmiah ini bukan melalui ceramah melainkan dengan memunculkannya ketika siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah. Kesembilan sikap tersebut adalah: (a) sikap ingin tahu (*curiousity*); (b) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru (*originality*); (c) sikap kerja sama (*cooperation*); (d) sikap tidak putus asa (*perseverance*); (e) sikap terbuka untuk menerima (*open-mindedness*); (f) sikap mawas diri (*self critism*); (g) sikap bertanggung jawab (*responsibility*); (h) sikap berpikir bebas (*independence in thinking*); (i) sikap kedisiplinan diri (*self discipline*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keseluruhan uraian tentang hakikat IPA di atas, kiranya cukup jelas bahwa pendidikan IPA bukan sekedar berisi rumus-rumus dan teori-teori melainkan suatu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep ilmiah tentang alam semesta.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan IPA

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dijelaskan bahwa mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta bertujuan: a. Menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari; b. Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positip terhadap sains dan teknologi; c. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah danmembuat keputusan; d. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; e. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat; dan f. Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP secara terperinci adalah:

1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya.
2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.[24]

Secara global dimensi yang hendak dicapai oleh serangkaian tujuan kurikuler pendidikan IPA dalam kurikulum pendidikan dasar adalah mendidik anak agar memahami konsep IPA, memiliki keterampilan ilmiah, bersikap ilmiah dan religius. Keilmiah dan tujuan transendental pendidikan

[24] E Mulyasa, *KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IPA sebagaimana dipaparkan di atas sudah barang tentu tidak serta merta dapat dicapai oleh materi pelajaran IPA, melainkan oleh cara melibatkan siswa ke dalam kegiatan didalamnya. Dengan demikian pengertian, karakteristik dan tujuan pendidikan IPA SD dalam kurikulum menuntut proses belajar-mengajar IPA yang tidak terlalu akademis yakni penekanan pada penyampaian konsep-konsep dengan sistimatika yang ketat berdasarkan buku teks dan lebih-lebih sekedar verbalistik semata.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA

Ruang lingkup mata pelajaran Sains (IPA) di SD menurut KBK tahun 2004 (cikal bakal Kurikulum 2006) meliputi dua dimensi: a. Kerja Ilmiah dan b. Pemahaman Konsep dan Penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran kedua dimensi ini dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi. Kerja ilmiah sains dalam kurikulum sekolah dasar terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah. Berikut adalah deskripsi kerja ilmiah tersebut.

1) Penyelidikan/Penelitian

Siswa menggali pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan, serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Berkomunikasi Ilmiah

Siswa mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuan dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

3) Pengembangan Kreatifitas dan Pemecahan Masalah

Siswa mampu berkreatifitas dan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

4) Sikap dan Nilai Ilmiah

Siswa mengembangkan sikap ingin tahu, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data faktual, terbuka pada pikiran dan gagasan baru, kreatif dalam menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan,tekun dan teliti.

Adapun dimensi Pemahaman Konsep dan Penerapannya mencakup: a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas; c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya; e) Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat (salingtemas) merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.[25]

Lingkup pemahaman konsep dalam Kurikulum KTSP relatif sama jika dibandingkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sebelumnya digunakan. Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam Kurikulum KTSP adalah: (1) makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. (2) benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. (3) energi dan perubahaannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana. (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.[26]

Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA kedua aspek tersebut saling berhubungan. Aspek kerja ilmiah diperlukan untuk memperoleh pemahaman atau penemuan konsep IPA.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPA di SD/MI

Prinsip-prinsip pembelajaran IPA,[27] pembelajaran IPA di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang

---

[25]Edi Hendri, *Karakteristik Pembelajaran IPA SD* (Juli 4, 2009) http://www.scribd.com/doc/17087298/Karakteristik-Pembelajaran-IPA-SD
[26] E. Mulyasa, *KTSP*....., 112
[27]Kurnia Septa, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPA di SD*, (Juni 2, 2011) http://www.sekolahdasar.net/2011/06/prinsip-prinsip-pembelajaran-ipa-di-sd.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Tujuan ini tidak terlepas dari hakikat IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.

Muslichah Asy'ari memaparkan beberapa prinsip pembelajaran IPA di SD sebagai berikut.

a. Empat Pilar Pendidikan Global, yang meliputi *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. *Learning to know*, artinya dengan meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungan fisik dan sosialnya diharapkan siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuan tentang alam sekitarnya. *Learning to do*, artinya pembelajaran IPA tidak hanya menjadikan siswa sebagai pendengar melainkan siswa diberdayakan agar mau dan mampu untuk memperkaya pengalaman belajarnya. *Learning to be*, artinya dari hasil interaksi dengan lingkungan siswa diharapkan dapat membangun rasa percaya diri yang pada akhirnya membentuk jati dirinya. *Learning to live together*, artinya dengan adanya kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu akan membangun pemahaman sikap positif dan toleransi terhadap kemajemukan dalam kehidupan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip Inkuiri, prinsip ini perlu diterapkan dalam pembelajaran IPA karena pada dasarnya anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, sedang alam sekitar penuh dengan fakta atau fenomena yang dapat merangsang siswa ingin tahu lebih banyak. Masnur Muslichah berpendapat bahwa inquiri diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan ketrampilan yang diperolah siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya. Beberapa komponen inqiuri yang terdapat dalam pembelajaran antara lain: 1) pengetahuan dan ketrampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri, 2) informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa, dan 3) siklus inquiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.

c. Prinsip Konstruktivisme. Dalam pembelajaran IPA sebaiknya guru dalam mengajar tidak memindahkan pengetahuan kepada siswa. Melainkan perlu dibangun oleh siswa dengan cara mengkaitkan pengetahuan awal yang mereka miliki dengan struktur kognitifnya.

d. Prinsip Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, masyarakat). IPA memiliki prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi. Sedang perkembangan teknologi akan memacu penemuan prinsip-prinsip IPA yang baru.

e. Prinsip pemecahan masalah. Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhadapan dengan berbagai macam masalah. Disisi lain, salah satu alat ukur kecerdasan siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu menerapkan prinsip ini agar siswa terlatih untuk menyelesaikan suatu masalah.

f. Prinsip pembelajaran bermuatan nilai. Masyarakat dan lingkungan sekitar memiliki nilai-nilai yang terpelihara dan perlu dihargai. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan atau kontradiksi dengan nilai-nilai yang diperjuangkan masyarakat sekitar.

g. Prinsip Pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Prinsip ini pada dasarnya merupakan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif untuk melakukan kegiatan baik aktif berfikir maupun kegiatan yang bersifat motorik.

Ketujuh prinsip itu perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPA yang kontekstual di SD. Hal ini bertujuan agar pembelajaran IPA lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Media dalam Pembelajaran

Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Metodologi pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa sehingga siswa menguasia tujuan pengajaran.

Dalam metodologi ada dua aspek yang paling menonjol, yaitu metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya suatu tujuan pengajaran.

Pola pengajaran yang memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber-sumber di samping guru dapat digambarkan sebagai berikut.[28]

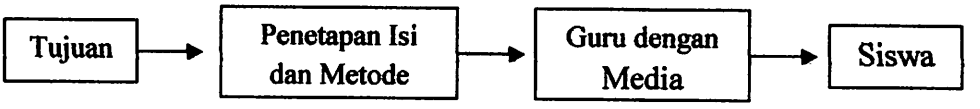

Gambar 1.1. Pola pembelajaran dibantu media (Arifin, 2000)

Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi

[28] Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesaan-pesan dalam materi yang disajikan.

Adapun Levie & Levie yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubung-hubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal memberikan hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan yang berurut-urutan (sekuensial). Hal ini merupakan salah satu bukti dukungan atas konsep *dual coding hypothesis* (hipotesis koding ganda) dari Paivio. Konsep itu mengatakan bahwa ada dua sistem ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol-simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi image, dan yang lainnya untuk mengolah image nonverbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal.

Belajar dengan menggunakan indera ganda pandang dan dengar berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah menegenai hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Menurut Baugh kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya. Sementara itu, Dale memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.[29]

Dalam praktik pembelajaran sebenarnya tidak ada pola yang kaku antarkomponen pembelajaran. Pola kombinasi yang lengkap dapat digambarkan sebagai berikut.

Salah satu gambar yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale). Kerucut ini merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Brunner. Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang, kemudian melalui benda tiruan sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin di atas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Perlu dicatat bahwa urut-urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi mengajar belajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi mempertimbangkan situasi belajarnya.

---

[29] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

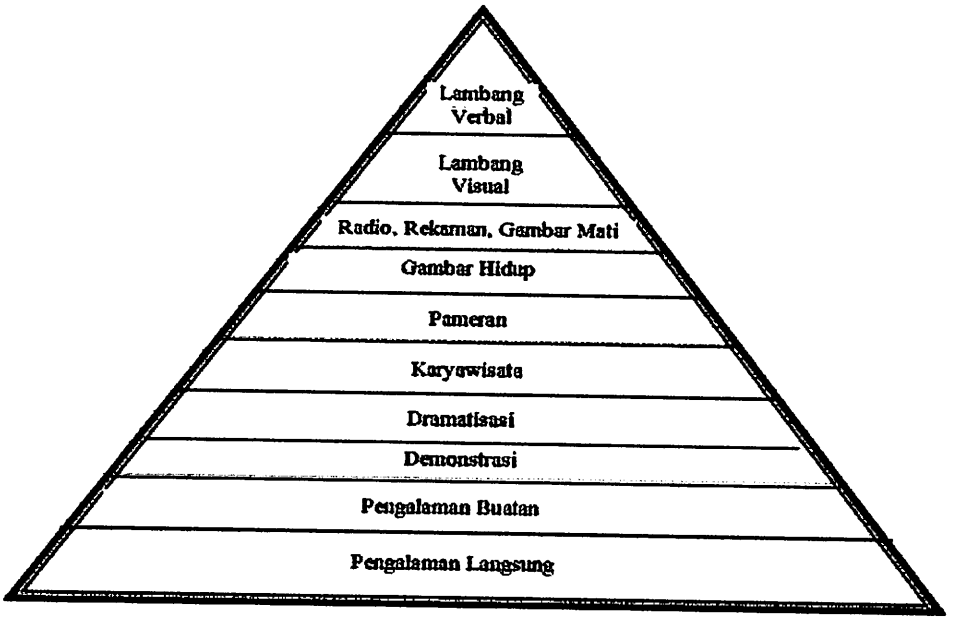

Gambar 1.2. Kerucut Pengalaman Edgar Dale (Hamalik, 1994)

Dasar pengembangan kerucut di atas bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan, jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Ini dikenal dengan *Learning by doing* karena memberi dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.[30]

[30] Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK*....., 215-216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

1. Media Berbasis Visual

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut.

a. Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan giagram. Gambar realistis harus digunakan secara hati-hati karena gambar yang amat rinci dengan realisme sulit diproses dan dipelajari bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya diperhatikan.
b. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
c. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat. Meskipun sebagian visual dapat dengan mudah diperoleh informasinya, sebagian lagi memerlukan pengamatan dengan hati-hati. Untuk visual yang kompleks siswa perlu diminta untuk mengamatinya, kemudian mengungkapkan sesuatu mengenai visual tersebut setelah menganalisis dan memikirkan informasi yang terkandung dalam visual itu. Jika perlu, siswa diarahkan kepada informasi penting secara rinci.

e. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.

f. Hindarkan visual yang tidak berimbang.

g. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.

h. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.

i. Visual, khususnya diagram, amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks.

j. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila (1) jumlah objek dalam visual yang akan ditafsirkan dengan benar dijaga agar terbatas, (2) jumlah aksi terpisah yang penting yang pesan-pesannya harus ditafsirkan dengan benar sebaiknya terbatas, dan (3) semua objek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.

l. *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan terutama untuk (1) menambah informasi yang sulit dilukiskan secara visual, seperti lumpur, kemiskinan, dan lain-lain, (2) memberi nama orang, tempat, atau objek, (3) menghubungkan kejadian atau aksi dalam lukisan dengan visual sebelum atau sesudahnya, dan (4) menyatakan apa yang orang dalam gambar itu sedang kerjakan, pikirkan, atau katakan.

m. Warna harus digunakan secara realistik.

n. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.[31]

D. Model Pembelajaran *Example Non Example*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran *example non example* atau juga biasa di sebut *example and non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

Metode *example non example* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong

[31] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ....., 91-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menenkankan aspek psikoligis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti;

a. kemampuan berbahasa tulis dan lisan,
b. kemampuan analisis ringan, dan
c. kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.[32]

Menurut Kiranawati, *examples non-examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Selanjutnya menurut Kusuma, *examples non examples* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang penyampaian materinya berupa contoh-contoh.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *examples non-examples* yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang metode belajarnya

---

[32] Ras Eko Budi Santoso, *Model Pembelajaran Exampel Non Example,* (Mei 19, 2011) http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan contoh-contoh dapat berupa gambar, bagan, skema yang relevan dengan kompetensi dasar.[33]

2. Prinsip atau Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Example Non Example*

Metode *example non example* juga merupakan metode yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example and non-example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

Strategi yang diterapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non-example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Metode *example non example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa

---

[33] Ifank, *Example Non Example,* (April 2, 2012) http://pakifank.blogspot.com/2012/04/example-non-example.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.[34]

Tennyson dan Pork menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan, yaitu:

a. Urutkan dari yang gampang sampai yang ke sulit.
b. Pilih contoh yang berbeda satu sama lainnya.
c. Bandingkan dan bedakan contoh-contoh dan bukan contoh.

Menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non contoh akan membantu siswa untuk membangun pemikiran yang kaya dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting. Joyce and Weil telah memberikan kerangka konsep terkait strategi tindakan, yang menggunakan model inkuiri untuk memperkenalkan konsep yang baru dengan metode *example non example.* Kerangka konsep tersebut antara lain:

1) Menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikannya dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar tersebut. Selama siswa memikirkan tentang tiap *example dan non example*

[34] Ras Eko Budi Santoso, *Model Pembelajaran Exampel Non Example,* (Mei 19, 2011) http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, tanyakanlah pada mereka apa yang membuat kedua daftar tersebut berbeda.

2) Menyiapkan *examples non examples* tambahan, mengenai konsep yang lebih spesifik untuk mendorong siswa mengecek hipotesis yang telah dibuatnya sehingga mampu memahami konsep yang baru.

3) Meminta siswa untuk bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *examples non examples* mereka. Setelah itu meminta tiap pasangan untuk menginformasikan di kelas untuk mendiskusikan secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.

4) Sebagai bagian penutup, adalah meminta siswa untuk mendeskripsikan konsep yang telah diperoleh dengan menggunakan karakter yang telah didapat dari *examples non examples*.[35]

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Example Non Example

Menurut Buehl keuntungan dari metode Example non Example antara lain:

a) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih komplek.

[35] Akbar Kurniawan, *Penerapan Metode Pembelajaran Example* (Januari 15, 2011) http://sirakbarkurniawan.blogspot.com/2011/01/penerapan-metode-pembelajaran-examples_15.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari Example non Example.

c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non example yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.

Kelebihan:

1) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan:

1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2) Memakan waktu yang lama.[36]

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Model Example Non Example

Langkah-langkah pembelajaran:

a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat proyektor.

---

[36] Ras Eko Budi Santoso, *Model Pembelajaran Exampel Non Example,* (Mei 19, 2011) http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar.

d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.

e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.

f. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

g. Penarikan kesimpulan.[37]

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example

Menurut Yadi Rochyandi, model pembelajaran kooperatif tipe example non example adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

Adapun belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokan kedalam kelompok-kelompok kecil yang tingkat kemampuannya heterogen dengan tujuan untuk mendoroong siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, berani mengungkapkan pendapat,

[37] Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai pendapat orang lain, bertukar pendapat dan setiap anggota kelompok saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi.[38]

Robert dan David Johnson mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukan bahwa dalam pembelajaran koopertaif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut;
b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok;
c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif). Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif;
d. *Interpersonal sekill* (komunikasi antar anggota). Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif; dan

[38] Ifank, *Example Non Example,* (April 2, 2012) http://pakifank.blogspot.com/2012/04/example-non-example.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok). Melalui pemerosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.

Selain mempunyai nilai positif model belajar koopertif juga mempunyai beberapa kelemahan yang harus dihindari, diantaranya adanya anggota kelompok yang tidak aktif, tetapi kelemahan tersebut dapat dihindari dengan cara sebagai berikut:

a) Setiap anggota kelompok bertanggungjawab terhadap bagian-bagian tertentu dari permasalahan kelompok; dan

b) Setiap anggota kelompok harus mempelajari materi secara keseluruhan, karena hasil kelompok ditentukan oleh sekor perkembangan masing-masing individu dalam kelompok.[39]

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi, artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya

[39] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, di mana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.

Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.[40]

Adapun manfaat belajar bersama dalam kelompok (kooperatif), antara lain: (1) belajar bersama dalam kelompok memiliki nilai kerja sama dan menanamkan pemahaman dalam diri siswa bahwa saling membantu adalah baik, (2) belajar bersama membentuk keakraban dan kekompakan di kelas. Hal ini membantu siswa untuk mengenal siswa lain, memerhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi kerasan baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota seluruh kelas, (3) belajar bersama dalam kelompok mampu menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam

---

[40] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Keterampilan itu, antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, (4) belajar bersama dalam kelompok meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah, (5) belajar bersama dalam kelompok dapat mengurangi atau bahkan menghapus aspek negatif kompetisi. Saat ini yang mewarnai masyarakat adalah persaingan dan bukan kerja sama. Akibat buruk dari persaingan adalah munculnya rasa tega untuk saling menghancurkan, bahkan membunuh.[41]

Dengan demikian, pembelajaran model kooperatif tipe *example non example* ini dianggap merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat mendukung untuk perkembangan belajar siswa dalam semua aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

E. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Fungsi Organ Pernapasan Manusia

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini didasari bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa adalah dari proses menemukan sendiri, sehingga guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar yang memiliki potensi membangun pengetahuannya sendiri.

---

[41] Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis,* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembelajaran ini, siswa kelas VA tingkat SD/MI diarahkan untuk menggali pengetahuannya sendiri tentang fungsi organ pernapasan manusia melalui menganalisis gambar alat-alat pernapasan manusia yang telah disiapkan oleh guru. Dengan harapan dengan pengetahuan yang siswa gali sendiri, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam yang akan tersimpan lama dalam memori ingatan mereka yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sintaks pembelajaran tersebut adalah :

1. Kegiatan Pendahuluan

Memfokuskan perhatian dan memotivasi siswa, apersepsi (Guru menanyakan kepada siswa mengenai pengertian tentang organ? Selanjutnya guru menyuruh semua siswa untuk bernapas dan menyuruh untuk merasakannya. Kemudian guru menanyakan kepada siswa melalui organ apakah udara tersebut masuk? Dan melalui organ apakah udara tersebut keluar?), guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

Guru menyuruh siswa membagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang. Kemudian guru menempelkan contoh gambar-gambar alat pernapasan manusia di papan tulis dan gambar yang bukan termasuk contoh alat pernapasan. Guru memberi petunjuk dan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar. Guru menyuruh tiap kelompok menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh yang menjelaskan beberapa dari sebagian besar karakter atau atribut dari konsep baru. Menyajikannya dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar gambar tersebut dan menuliskan alasannya di kertas. Selama siswa memikirkan tentang tiap *example dan non example* tersebut, guru menanyakan pada mereka apa yang membuat kedua daftar gambar tersebut berbeda.

Setelah siswa bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *examples non examples* mereka. Kemudian tiap pasangan menginformasikan di kelas untuk mendiskusikan secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.

Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Materi pembelajaran alat pernapasan manusia.

Udara merupakan campuran dari berbagai gas. Di antaranya gas oksigen dan gas karbon dioksida. Bagian udara yang kamu hirup adalah oksigen, sedangkan bagian udara yang kamu keluarkan adalah karbon dioksida. Ketika kamu menghirup udara, oksigen masuk melalui hidung, kemudian masuk ke pangkal tenggorokan. Setelah itu, oksigen melewati dua saluran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berukuran lebih kecil dari tenggorokan. Dua saluran ini disebut bronkus. Setelah melewati bronkus, udara masuk ke paru-paru.

a. Hidung

Hidung merupakan indera penciuman. Hidung terdiri atas dua bagian, yaitu *lubang hidung* dan *rongga hidung*. Ketika kamu menghirup udara, udara masuk ke dalam tubuhmu melalui hidung.

Di dalam rongga hidung terdapat rambut dan lendir. Rambut dan lendir berguna untuk menyaring udara yang masuk. Pernahkah kamu bernapas dengan mulut? Menurutmu, mana yang lebih baik, bernapas dengan mulut atau dengan hidung? Coba kamu diskusikan dengan teman atau gurumu.

b. Tenggorokan dan Paru-paru

Paru-paru manusia terletak di dalam rongga dada. Paru-paru terdiri atas paru-paru kanan dan paru-paru kiri. Paru-paru kanan berukuran lebih besar dibandingkan dengan paru-paru kiri. Hal itu disebabkan paru-paru kanan terdiri atas 3 buah gelambir, sedangkan paru-paru kiri terdiri atas 2 buah gelambir.

Udara yang masuk melalui hidung, kemudian melewati pangkal tenggorokan. Dari pangkal tenggorokan uadar masuk ke tenggorokan (*trakea*). Di dalam dada, trakea bercabang menjadi dua yang disebut *bronkus*. Setiap bronkus menuju ke paru-paru kanan dan paru-paru kiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bronkus tersusun dari pipa-pipa kecil yang disebut *bronkiolus.* Pada ujung bronkioli terdapat kantong udara yang disebut *alveolus*. *Alveolus* berfungsi sebagai tempat pertukaran gas karbon dioksida (CO2) dan uap air dengan gas oksigen (O2).

Setiap kamu bernapas, udara segar yang mengandung oksigen masuk ke paru-paru. Oksigen kemudian diedarkan ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Pada waktu yang bersamaan, karbon dioksida dikeluarkan dari dalam tubuh melalui paru-paru.

Tubuh manusia memerlukan asupan oksigen. Oksigen digunakan untuk melepaskan energi dari makanan. Energi makanan tersebut dimanfaatkan oleh tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan.[42]

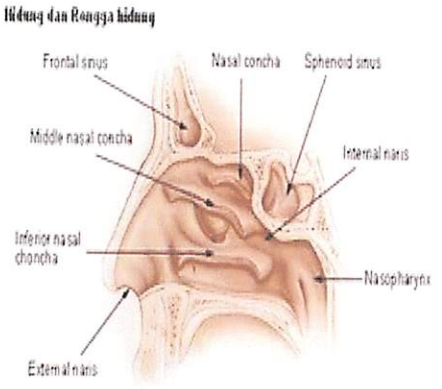

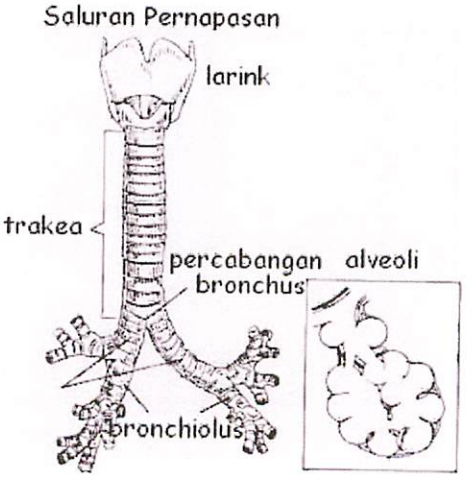

[42] S. Rositawaty dan Aris Muharam, *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam,* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008), 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

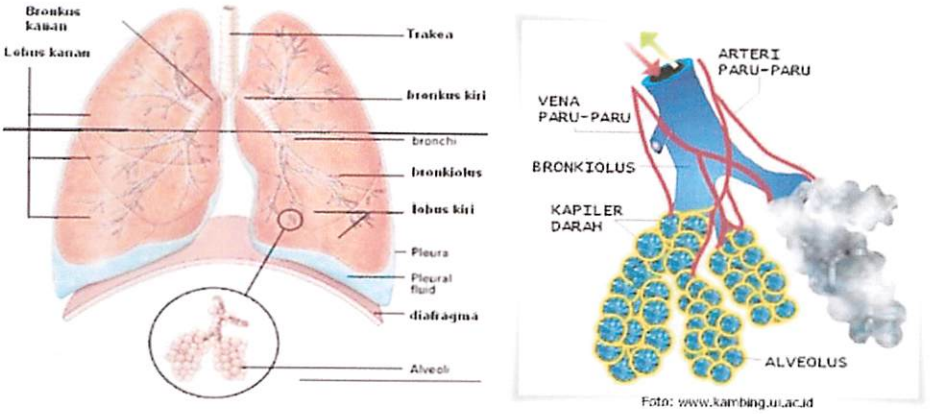

Gambar 1.3. Alat pernapasan manusia hidung, tenggorokan, paru-paru, dan alveolus

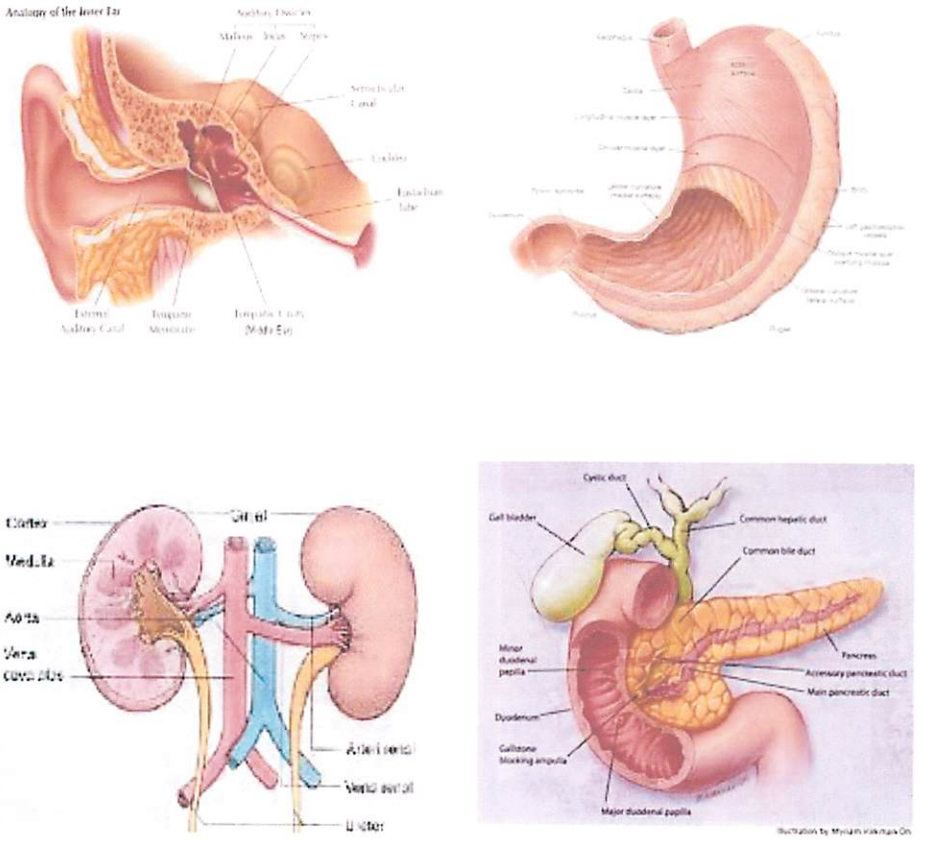

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

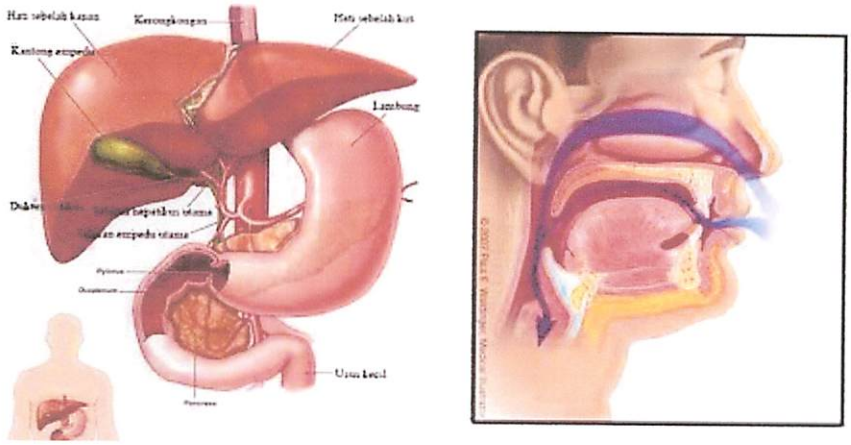

Gambar 1.4. Contoh gambar yang bukan termasuk alat pernapasan manusia (telinga, lambung, ginjal, empedu, hati, dan rongga mulut).

Dari proses pembelajaran di atas, guru memang perlu memandang siswa sebagai subjek belajar yang memiliki potensi membangun pengetahuannya sendiri. Seperti memberi kesempatan siswa mendeklamasikan atau mempresentasikan hasil diskusi berdasarkan pengetahuannya. Namun tidak menutup kemungkinan guru pun perlu memberikan informasi kepada siswa dengan catatan harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

3. Kegiatan Penutup

Guru kembali bertanya-jawab dengan siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada hari itu sekaligus mangadakan refleksi, kemudian memberikan arahan untuk menyiapkan kegiatan pada pertemuan yang akan datang dan memberikan tugas untuk menggambar alat pernapasan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi nama organ dan fungsinya masing-masing. Dari kegiatan tersebut, secara implisit siswa akan lebih memahami apa yang telah mereka pelajari di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research)*. Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan *(action research)* yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.[41]

Adapun penelitian tindakan kelas ini termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.[42]

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan model Kemmis & Taggat, karena dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yang terdiri dari 4 komponen yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), tahap observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*refleting*). Setelah implementasi satu

---

[41] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 44-45

[42] Kunandar, *Langkah Mudah*……, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siklus kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang dengan melanjutkan ide utama dalam siklus tersendiri sampai beberapa siklus.[43]

Secara sederhana prinsip pelaksanaan tindakan kelas menurut Kemmis & Mc Taggat dapat digambarkan sebagai berikut:

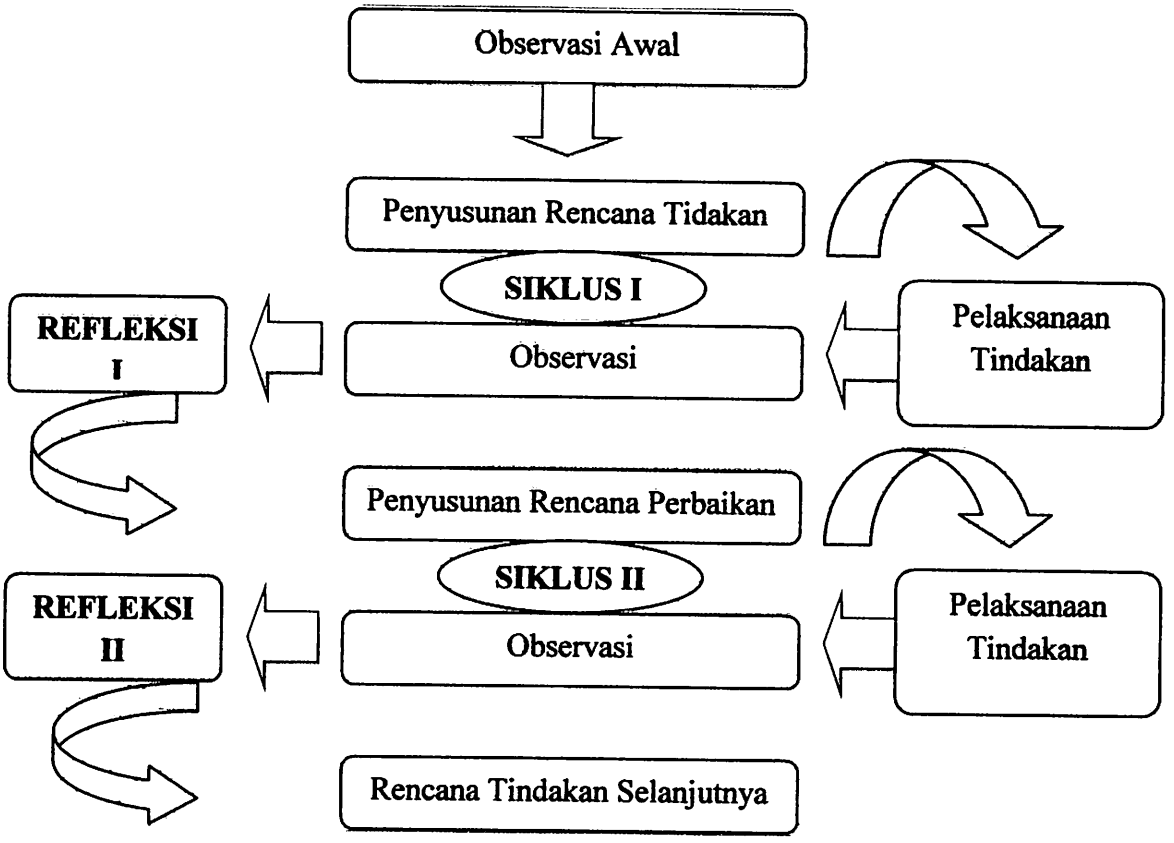

Gambar 2.1 Alur penelitian tindakam Kelas Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1998: 3)

[43] Nur Hamim dan Husniyatus S., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2009), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil table di atas, maka prosedur yang ditempuh pada penelitian tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

   Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan satu tindakan sesuai dengan perbaikan yang ingin dicapai selama pembelajaran. Pada tahap perencanaan dipersiapkan RPP, Instrumen penelitian, dan media pembelajaran, yang mana dalam penelitian ini menggunakan media gambar.

2. Tahap Pelaksanaan

   Kegiatan yang dilakukan pada setiap tindakan adalah dengan intervensi terhadap pelaksanaan kegiatan yang menjadi tugas guru sehari-hari. Pada tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan dari persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Biasanya pembuatan rencana belum sepenuhnya dapat menggunakan dan memberikan gambaran tentang pelaksanaan tindakan, mungkin saja pada tahap pelaksanaan ada saja hal-hal yang belum terfikirkan dan akan berbeda dengan rencana. Oleh karena itu pada tahap pelaksanaan, guru dapat menggunakan intervensi atau memberikan tindakan yang belum atau tidak tercantum dalam perencanaan sebelumnya. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan dan melihat keberhasilan dalam setiap siklus, maka selama kegiatan tindakan dilakukan pengamatan dan evaluasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Observasi

Berdasarkan hasil *pra research* peneliti di MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VA dalam mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia masih jauh dari keadaan ideal atau masih di bawah pemahaman minimal yang harus dimiliki siswa. Di samping itu juga mayoritas siswa mudah lupa tentang materi yang telah disampaikan sehingga kurang bisa mengingat kembali materi tersebut dalam rentang waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, pada tahapan ini secara operasional adalah untuk mengenal, merekam, dan mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan hasil dari proses pelaksanaan tindakan ataupun dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut. Fungsi dari observasi ini adalah untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sudah mengarah pada terjadinya tindakan perubahan kearah positif dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Analisis dan Refleksi

Data yang diperoleh lalu dianalisis untuk kemudian selanjutnya direfleksikan sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki siklus berikutnya. Dan juga untuk menentukan kesimpulan atau hasil dari penelitian. Pada tahap refleksi, peneliti bersama observer mendiskusikan hasil tindakan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Hasil kemudian direfleksi, dan bila perlu merevisi kegiatan sebelumnya, apakah kegiatan yang telah dilakukan mengenai sasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau belum. Temuan yang diperoleh kemudian dijadikan acuan bagi perumusan rencana pembelajaran untuk dilaksanakan pada kegiatan selanjutnya.

B. Setting Penelitian Dan Subjek Penelitian

Setting/lokasi penelitian ini adalah MI Ma'arif Thoriqussalam Sepande, kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Penentuan MI Ma'arif Thoriqussalam Sepande Sidoarjo sebagai tempat lokasi penelitian karena MI Ma'arif Thoriqussalam tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan dengan akreditasi A yang ada di Sidoarjo. Di samping itu karena lokasinya dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/ 2013 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan pokok bahasan alat pernapasan manusia kelas VA dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa, yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

C. Variabel Yang Diselidiki

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti yaitu: Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Fungsi Organ Pernapasan Manusia Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Pada Siswa Kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sub variabel yang diselidiki antara lain ;

1. Variabel input : siswa-siswi kelas VA MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande.
2. Variabel output : peningkatan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia.
3. Variabel proses : Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *example non example.*

D. Rencana Tindakan

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Taggart. Dimana dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen, meliputi: Perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi.[44]

Dalam Penelitian Ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum masuk siklus I, dilakukan tindakan berupa identifikasi permasalahan. Barulah tiap siklus dilakukan dengan empat komponen tersebut di atas. Sesudah suatu siklus selesai diterapkan, lalu pada tahap refleksi diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilakukan untuk siklus berikutnya.

[44] Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Bandung; Yrama Widya, 2009), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siklus I:

1. Rencana Tindakan

Adalah persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan PTK, antara lain:

a. Menyusun rencana pembelajaran

b. Membuat jadwal kunjungan kelas dan pertemuan mingguan

c. Menyiapkan instrumen

d. Menyiapkan media pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan

Yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, atau prosedur tindakan yang akan diterapkan, antara lain:

a. Apersepsi: Guru menanyakan kepada siswa mengenai pengertian tentang organ? Selanjutnya guru menyuruh semua siswa untuk bernapas dan menyuruh untuk merasakannya. Kemudian guru menanyakan kepada siswa melalui organ apakah udara tersebut masuk? Dan melalui organ apakah udara tersebut keluar?.

b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

c. Siswa membagi menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang.

d. Guru menempelkan contoh gambar-gambar alat pernapasan manusia di papan tulis dan gambar yang bukan termasuk contoh alat pernapasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar dan guru membagikan gambar pada tiap kelompok bila ada yang tidak dapat melihatnya di papan tulis.

f. Setiap kelompok menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh, kemudian meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar gambar tersebut dan menuliskan alasannya di kertas.

g. Setelah siswa bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep *examples non examples* mereka. Kemudian tiap pasangan menginformasikan di kelas untuk mendiskusikan secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik .

h. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

3. Observasi

Yaitu prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang dengan penggunaan instrumen penelitian.

a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

b. Aktivitas siswa dalam mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia dan mempresentasikan hasilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengadakan evaluasi akhir.

4. Refleksi

Berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan serta rencana bagi tindakan siklus berikutnya.

a. Kegiatan refleksi diawali dengan memeriksa catatan hasil observasi.
b. Merevisi proses pembelajaran terhadap hal-hal yang masih dianggap sulit oleh siswa.
c. Memberi solusi untuk mengatasi masalah siswa.

Siklus II:

1. Rencana Tindakan

Membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

2. Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama

3. Observasi

Melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran termasuk keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Refleksi

Menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia melalui model pembelajaran *example non example* dan hasil belajar siswa.

E. Data dan Cara Pengumpulannya

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni : Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dan Data kualitatif yaitu berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa dalam pembelajaran.[45]

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

1. Wawancara

Menurut Hopkins wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orangtua siswa, dll.[46]

Panduan wawancara yang sudah disusun secara tertulis sesuai dengan masalah, kemudian digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi.[47] Wawancara ini dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan

---

[45] Kunandar, *Langkah Mudah*....., 128
[46] Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas,* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 117
[47] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* , (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang kaitannya dengan sikap atau pendapat siswa dalam melaksanakan pembelajaran puisi untuk menemukan kesulitan apa saja yang dialami baik guru maupun siswa saat proses pembelajaran.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.[48]

Metode observasi yang digunakan yaitu jenis observasi partisipasi aktif. Dimana dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber.[49] Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran baik aktivitas guru maupun siswa dengan menggunakan lembar observasi yang memuat beberapa kriteria pengukuran yang telah ditetapkan.

3. Tes

Salah satu yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan instrument tes. Tes dalam hal ini berupa tes yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada responden (umumnya peserta didik) untuk mengumpulkan hasil penelitian. Tes ini

[48] Kunandar, *Langkah Mudah*....., 143
[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D,* (Bandung: alfabeta, 2008), 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam kegiatan dan program pembelajaran.[50]

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Secara garis besar ada dua macam validitas, yaitu yang pertama validitas logis, validitas yang dapat diketahui dari hasil pemikiran, diantaranya meliputi: validitas isi dan validitas konstruksi. Yang kedua validitas empiris, validitas yang dapat diketahui sesudah dibuktikan melalui pengalaman, diantaranya meliputi: validitas "ada sekarang" dan validitas *predictive.*[51]

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering juga disebut validitas kurikuler. Validitas isi masuk dalam validitas logis, dimana instrument yang sudah disusun berdasarkan teori penyusunan instrument, secara logis sudah valid.[52]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrument tersebut selesai disusun.

Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta

---

[50] Syaiful Sagala, *Supervivi Pemebelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 271
[51] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 65
[52] Suharsimi Arikunto, *Dasar*....., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.[53]

a. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif seperti respon guru dan siswa dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) dianalisis secara kualitatif. Untuk menguji derajat kebenaran penelitian dalam menganalisis data kualitatif ini peneliti melakukan validasi dengan triangulasi, yaitu analisis dari peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti.[54] Triangulasi ini dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yaitu sudut pandang guru, siswa, dan peneliti sendiri.

b. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) serta hasil belajar yang dicapai siswa dianalisis dengan deskriptif persentase.

Sesuai dengan pernyataan Prof. Dr. Suharsimi Arikunto bahwa untuk dapat dicatat sebagai suatu prestasi belajar, guru diwajibkan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh menjadi skor berstandar 100.[55] Maka untuk analisis aktivitas guru dan siswa dalam PBM dianalisis dengan mengklasifikasi tingkat keaktifan dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Selanjutnya jumlah skor yang diperoleh dari pengklasifikasian tersebut

---

[53] Zainal Aqib dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*, (Bandung: CV.Yrama Widya, 2009), 40

[54] Kunandar, *Langkah* ……, 108

[55] Suharsimi Arikunto, *Dasar*……, 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan skor maksimum lalu dikalikan 100% untuk mengubah skor mentah menjadi skor berstandar 100.

c. Analisis Hasil Tes Siswa

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung, dilakukan dengan cara memberikan tes berupa soal pilihan ganda dan essay pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut:

1) Penilaian Tes

Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk soal pilihan ganda dan essay. Untuk analisis hasil tes siswa dilakukan dengan cara mengubah skor yang diperoleh siswa menjadi nilai siswa. Dapat dituliskan dengan rumus:

$$\textbf{Nilai} \equiv \frac{\textbf{Skor yang diperoleh}}{\textbf{Skor maksimal}} \times 100 \qquad (1)$$

Setelah nilai siswa diketahui, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Sudjana menyatakan bahwa untuk menghitung rata-rata kelas dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \qquad (2)$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan: $\bar{X}$ = nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2) Penilaian Ketuntasan Belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, bahwa tingkat pencapaian untuk tes formatif adalah 76%,[56] maka peneliti menganggap bahwa pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia jika siswa mampu menyelesaikan soal uraian dan memenuhi ketuntasan belajar yaitu minimal 76% dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar yang dikelompokkan ke dalam lima kategori berikut[57]:

Tabel 3.1 Tingkat Keberhasilan Belajar

Tingkat keberhasilan (%)	Arti
90-100%	Sangat tinggi
80-89%	Tinggi
60-79%	Cukup
40-59%	Rendah
<40%	Sangat rendah

[56] Suharsimi Arikunto, *Dasar*……, 48
[57] Zainal Aqib dkk, *Penelitian*……, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa dapat digunakan rumus[58]:

$$P \equiv \frac{\sum \textit{Siswa yang tuntas} \text{ belajar}}{\sum \textit{siswa}} \times 100\% \qquad (3)$$

Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisi ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya.

F. Indikator Kinerja

Indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada siswa, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya.

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% - 100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%.[59]

Kondisi sesudah penelitian ini dilakukan diharapkan tingkat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia meningkat dari

---

[58] Haris Supatno, *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru / PLPG 2008,* (Surabaya : Departemen UNESA, 2008), 185

[59] Iyandri, *Hakikat Kriteria Dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran* (Januari 30, 2011). http://id.shvoong.com/how-to/writing/2109453-hakikat-kriteria-dan-indikator-keberhasilan/#ixzz1LGGj6lsv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rerata 70 menjadi 76 ataupun diatasnya, sebab kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA kelas VA di MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo ini adalah 76.[60]

Berdasarkan Kriteria ideal ketuntasan belajar di atas, maka prosentase ketuntasan belajar yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah lebih besar dari 75%. Dan berdasarkan KKM mata pelajaran IPA tersebut, maka siswa dikatakan tuntas dalam mengerjakan tes jika memenuhi nilai 76 baik secara klasikal maupun individu.

G. Tim Peneliti Dan Tugasnya

Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi. Seorang guru mata pelajaran IPA dalam hal ini yaitu Bapak Sucipto, beliau menjadi pihak kolaborator yang melaksanakan pembelajaran bersama peneliti di kelas sekaligus bersama-sama sebagai observator.

Peneliti dan kolaborator bertanggung jawab penuh dalam penelitian tindakan kelas ini. Mereka terlibat dalam perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklusnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang sudah dianggap mampu memenuhi hasil yang diinginkan dan mengatasi persoalan yang ada.

---

[60] Eddy Sucipto, Guru Mata pelajaran IPA kelas V MI Ma'arif NU Thoriqussalam Sepande Sidoarjo, wawancara pribadi, 23 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, yaitu pada bulan April 2012 sampai dengan Agustus 2012. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di kelas.

Adapun rincian jadwal penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pembuatan proposal Penelitian	✓				
2	Ujian proposal		✓			
3	Penggalian data dengan melakukan kunjungan kelas dan pertemuan mingguan		✓	✓	✓	
4	Penyusunan laporan penelitian			✓	✓	
5	Ujian Skripsi					✓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013, yaitu pada bulan April 2012 sampai dengan Agustus 2012. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses pembelajaran yang efektif di kelas.

Adapun rincian jadwal penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pembuatan proposal Penelitian	✓				
2	Ujian proposal		✓			
3	Penggalian data dengan melakukan kunjungan kelas dan pertemuan mingguan		✓	✓	✓	
4	Penyusunan laporan penelitian			✓	✓	
5	Ujian Skripsi					✓

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Persiklus

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pemaparan berikut:

1. Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, seperti berikut ini:

a. Rencana Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus I ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

1) Menyusun rencana pembelajaran
2) Membuat jadwal kunjungan kelas dan pertemuan mingguan
3) Menyiapkan instrumen
4) Menyiapkan media pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2012. Pada saat awal siklus pertama ini, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran mengidenifikasi fungsi organ pernapasan manusia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Namun untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi masalah pada siklus pertama ini, guru menjelaskan secara singkat mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* tersebut. Kemudian guru memberi intruksi kepada siswa untuk membuat kelompok menjadi 12 kelompok dengan beranggotakan 3 orang. Guru mulai menempelkan gambar-gambar organ pernapasan manusia dan gambar-gambar yang bukan termasuk organ pernapasan manusia. Guru memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar. Guru menyuruh tiap kelompok menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh. Menyajikannya dalam satu waktu dan meminta siswa untuk memikirkan perbedaan apa yang terdapat pada dua daftar gambar tersebut dan menuliskan alasannya di kertas. Selama siswa memikirkan tentang tiap *example dan non example* tersebut, guru menanyakan pada mereka apa yang membuat kedua daftar gambar tersebut berbeda.

Setelah siswa bekerja berpasangan untuk menggeneralisasikan konsep examples non examples, selanjutnya setiap pasangan menginformasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk mendiskusikan secara klasikal sehingga tiap siswa dapat memberikan umpan balik.

Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Pada kegiatan penutup, guru kembali bertanya-jawab dengan siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada hari itu sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mangadakan refleksi, kemudian memberikan arahan untuk menyiapkan kegiatan pada pertemuan yang akan datang dan memberikan tugas untuk menggambar alat pernapasan dengan memberi nama organ dan fungsinya masing-masing.

c. Observasi

1) Hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Perolehan Aktivitas Siswa Siklus I

No Absen	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)		No Absen	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)
1	8	12	66,67		20	7	12	58,33
2	8	12	66,67		21	8	12	66,67
3	8	12	66,67		22	8	12	66,67
4	9	12	75		23	8	12	66,67
5	8	12	66,67		24	7	12	58,33
6	8	12	66,67		25	7	12	58,33
7	8	12	66,67		26	8	12	66,67
8	8	12	66,67		27	8	12	66,67
9	7	12	58,33		28	7	12	58,33
10	7	12	58,33		29	9	12	75
11	8	12	66,67		30	8	12	66,67
12	8	12	66,67		31	7	12	58,33
13	8	12	66,67		32	7	12	58,33
14	9	12	75		33	7	12	58,33
15	9	12	75		34	8	12	66,67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	7	12	58,33		35	9	12	75
17	7	12	58,33		36	8	12	66,67
18	8	12	66,67		Rata-rata	7,86	12	65,51
19	9	12	75					

Pada tabel diatas perolehan persentase **terendah** yaitu **58,33%** sebanyak 11 siswa dengan perolehan skor 7. Rendahnya perolehan skor ini terjadi karena partisipasi dan hasil diskusi yang dipresentasikan siswa dalam pembelajaran masih kurang. Sedangkan perolehan persentase **tertinggi** yaitu **75%** sebanyak 6 siswa dengan perolehan skor 9. Skor tinggi yang siswa peroleh dikarenakan mereka memiliki etos kerja sama dan partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran, dan hasil diskusi yang dipresentasikan mendekati pada kebenaran. Perbedaan perolehan skor siswa pada siklus I ini berdasarkan lembar pengamatan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam mengidentifkasi fungsi organ pernapasan manusia pada lampiran 10.

Secara keseluruhan siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam PBM secara keseluruhan hanya mencapai **rata-rata 65,51%**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hasil observasi aktivitas guru

Tabel 4.2 Hasil observasi aktivitas guru Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Skor
1.	Membuka: a. Menarik perhatian, menimbulkan motivasi b. Menunjukkan kaitan c. Menyampaikan tujuan	 3 3 3
2.	Penguasaan Materi Ajar: a. Orientasi, motivasi dan bahasa (sederhana dan jelas) b. Sistematika dan variasi penjelasan c. Kecakupan materi terhadap kompetensi, keluasan materi ajar	 3 3 3
3.	Strategi yang digunakan: a. Kesesuaian strategi dengan indikator pembelajaran b. Kesesuaian strategi dengan karakter materi ajar dan karakter peserta didik c. Variasi strategi	 3 3 2
4.	Performance: a. Suara: Intonasi, nada dan irama b. Pola interaksi : Perhatian pada siswa dan kontak mata, ekspresi roman muka, posisi dan gerakan guru	 3 3
5.	Media/ Bahan/ Sumber Pembelajaran (MBSP): a. Kesesuaian MBSP dengan indikator pembelajaran b. Kesesuaian MBSP dengan karakter materi ajar dan karakter peserta didik c. Variasi MBSP	 2 2 2
6.	Bertanya: a. Pertanyaan jelas dan konkrit b. Pertanyaan sesuai indikator kompetensi	 3 3
7.	Reinforcement (memberi penguatan) a. Penguatan verbal dan non verbal b. Feed back	 3 3
8.	Diskusi kelompok: a. Intruksi jelas b. Keragaman anggota kelompok (potensi	 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	akademik & gender) c. Tema diskusi menarik belajar siswa	3 3
9.	Menutup pembelajaran: a. Meninjau kembali, menarik kesimpulan b. Memberi dorongan psikologis c. Mengevaluasi	 3 4 3
Jumlah		69
Persentase		71,87%

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama tergolong rendah dengan perolehan skor 69 atau **71,87%** sedangkan skor idealnya adalah 96. Perolehan skor ini karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan kurang dalam penggunaan media pembelajaran. Perolehan skor ini berdasarkan lembar pengamatan PBM guru pada lampiran 8.

3) Hasil tes siswa

Tabel 4.3 Hasil Tes Siswa Siklus I

No Absen	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	71		✓	20	67		✓
2	76	✓		21	77	✓	
3	78	✓		22	76	✓	
4	78	✓		23	76	✓	
5	76	✓		24	76	✓	
6	76	✓		25	70		✓
7	76	✓		26	78	✓	
8	70		✓	27	78	✓	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	73		✓	28	75		✓
10	70		✓	29	88	✓	
11	78	✓		30	76	✓	
12	79	✓		31	75		✓
13	79	✓		32	75		✓
14	83	✓		33	73		✓
15	72		✓	34	76	✓	
16	70		✓	35	88	✓	
17	67		✓	36	76	✓	
18	75		✓	Jumlah	2732		
19	85	✓					
Jumlah Nilai 2732 Nilai Maksimal 3600							

Rata-rata Nilai Tercapai = $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$

$= \frac{2751}{36} = 75{,}88$

Keterangan: T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes siswa	75,88
2	Jumlah siswa yang tuntas	22
3	Persentase ketuntasan belajar	$= \frac{\sum \textit{Siswa yang tuntas} \text{ belajar}}{\sum \textit{siswa}} \times 100\%$ $= \frac{22}{36} \times 100\%$ $= 61{,}11$

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata tes siswa adalah 75,88 dan ketuntasan belajar mencapai 61,11% dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 22 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **secara klasikal nilai yang dicapai siswa belum tuntas** karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 hanya sebesar 61,11% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 76%. Dari perolehan persentase ketuntasan belajar diatas, menurut tabel tingkat keberhasilan belajar menunjukkan bahwa **kemampuan siswa dalam mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia** masih dikategorikan **cukup**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Refleksi

Adapun hasil yang diperoleh dari siklus I adalah sebagai berikut:

1) Secara klasikal hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai ketuntasan, namun jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya sudah mengalami peningkatan yang berarti, dari ketuntasan 41,66% menjadi 61,11%.
2) Dalam mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia pada siklus I ini, siswa hanya sebatas mendeskripsikan gambar, mengenal nama-nama istilah organ pernapasan, menggeneralisasikan pasangan antara contoh dan non contoh, dan ketika menganalisis perbedaan gambar dan menggeneralisasikan gambar yang organ pernapasan manusia dan gambar yang bukan termasuk organ pernapasan manusia hasilnya sudah bagus, hal ini terlihat dari jawaban perbedaan setiap gambar yang telah meraka analisis. Namun siswa belum seberapa memahami masing-masing fungsi dari organ pernapasan manusia dan nama istilah-istilah dari organ pernapasan manussia.
3) Untuk memperbaiki pembelajaran siklus I ini, guru akan menggunakan contoh gambar organ pernapasan manusia dan gambar yang bukan termasuk organ pernapasan manusia dengan gambar-gambar yang berbeda dengan gambar yang digunakan pada siklus I agar siswa lebih peka dalam menganalisis gambar mana yang termasuk organ pernapasan manusia dan yang bukan termasuk organ pernapasan manusia serta lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan siswa untuk memahami masing-masing fungsi dan nama istilah-istilah dari organ pernapasan manusia dengan mudah, dengan lebih intens memberi pertanyaan seputar hal tersebut dan mengulang-ulang pertanyaan.

2. Siklus II

a. Rencana Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus II ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

1) Menyusun rencana pembelajaran sesuai hasil refleksi siklus I
2) Menyiapkan instrumen
3) Menyiapkan media gambar

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2012. Pada siklus ini siswa-siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Kemampuan siswa dalam menganalisis dan menggeneralisasikan gambar-gambar organ pernapasan manusia dan gambar-gambar yang bukan organ pernapasan manusia terlihat ada peningkatan yang signifikan. Hal ini terbuki ketika guru menyuruh siswa untuk menganalisis gambar-gambar organ pernapasan manusia dengan meggunakan gambar-gambar yang berbeda dengan gambar yang digunakan pada siklus I, kepekaan siswa dalam menganalisis dan mencari perbedaan antara gambar organ pernapasan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar bukan organ pernapasan manusia membuahkan hasil dengan lebih banyak jawaban mereka yang benar dari pada yang salah. Dan melalui intensitas guru memberikan pertanyaan tentang fungsi dan nama istilah-istilah dari organ pernapasan manusia serta dari gambar itu pula mereka mulai mudah dalam memahami masing-masing fungsi dan nama istilah-istilah dari organ pernapasan manusia tersebut, serta menjadi lebih teringat dipikiran mereka tentang apa yang sudah mereka pelajari. Tugas yang diberikan guru dengan menggunakan tes soal pilihan ganda dan essay mampu dikerjakan dengan baik. Hal ini terihat dari perbedaan hasil tes pada siklus ini lebih baik dari pada tes evaluasi pada siklus I

c. Observasi

1) Hasil observasi aktivitas siswa

Tabel 4.5 Perolehan Aktivitas Siswa Siklus II

No Absen	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)		No Absen	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)
1	8	12	66,67		20	8	12	66,67
2	9	12	75		21	9	12	75
3	8	12	66,67		22	8	12	66,67
4	10	12	83,33		23	8	12	66,67
5	8	12	66,67		24	8	12	66,67
6	8	12	66,67		25	8	12	66,67
7	8	12	66,67		26	8	12	66,67
8	9	12	75		27	8	12	66,67
9	8	12	66,67		28	7	12	58,33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	8	12	66,67		29	9	12	75
11	9	12	75		30	9	12	75
12	9	12	75		31	7	12	58,33
13	10	12	83,33		32	7	12	58,33
14	10	12	83,,33		33	7	12	58,33
15	10	12	83,33		34	8	12	66,67
16	8	12	66,67		35	9	12	75
17	7	12	58,33		36	10	12	83,33
18	8	12	66,67		Rata-rata	8,41	12	70,13
19	10	12	83,33					

Pada tabel diatas perolehan persentase **terendah** yaitu **58,33%** sebanyak 5 siswa dengan perolehan skor 8. Rendahnya perolehan skor ini terjadi karena presentasi siswa dalam mengidentifikasi organ dan fungsi organ pernapasan manusia masih rendah. Sedangkan perolehan persentase **tertinggi** yaitu **83,33%** sebanyak 6 siswa dengan perolehan skor 10. Skor tinggi yang siswa peroleh dikarenakan mereka memiliki kekompakan dan partisipasi yang tinggi serta hasil presentasi yang baik dalam pembelajaran. Perbedaan perolehan skor siswa pada siklus II ini berdasarkan lembar pengamatan kegiatan diskusi kelompok pembelajaran mengidentifkasi fungsi organ pernapasan manusia pada lampiran 11.

Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Siswa mampu berpartisipasi dan mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat menjadi **rata-rata 70,13%.**

2) Hasil observasi aktivitas guru

Tabel 4.6 Hasil observasi aktivitas guru Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Skor
1.	Membuka: a. Menarik perhatian, menimbulkan motivasi b. Menunjukkan kaitan c. Menyampaikan tujuan	 4 4 4
2.	Penguasaan Materi Ajar: a. Orientasi, motivasi dan bahasa (sederhana dan jelas) b. Sistematika dan variasi penjelasan c. Kecakupan materi terhadap kompetensi, keluasan materi ajar	 4 3 4
3.	Strategi yang digunakan: a. Kesesuaian strategi dengan indikator pembelajaran b. Kesesuaian strategi dengan karakter materi ajar dan karakter peserta didik c. Variasi strategi	 4 4 3
4.	Performance: a. Suara: Intonasi, nada dan irama b. Pola interaksi : Perhatian pada siswa dan kontak mata, ekspresi roman muka, posisi dan gerakan guru	 4 4
5.	Media/ Bahan/ Sumber Pembelajaran (MBSP): a. Kesesuaian MBSP dengan indikator pembelajaran b. Kesesuaian MBSP dengan karakter materi ajar dan karakter peserta didik c. Variasi MBSP	 4 4 3
6.	Bertanya: a. Pertanyaan jelas dan konkrit b. Pertanyaan sesuai indikator kompetensi	 4 4
7.	Reinforcement (memberi penguatan) a. Penguatan verbal dan non verbal	 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	b. Feed back	4
8.	Diskusi kelompok: a. Intruksi jelas b. Keragaman anggota kelompok (potensi akademik & gender) c. Tema diskusi menarik belajar siswa	 4 4 4
9.	Menutup pembelajaran: a. Meninjau kembali, menarik kesimpulan b. Memberi dorongan psikologis c. Mengevaluasi	 4 4 4
Jumlah		93
Persentase		96,87%

Hasil observasi aktivitas guru dalam PBM pada siklus kedua tergolong sangat tinggi. Dalam hal ini mengalami peningkatan dengan perolehan skor 93 atau **96,87%.** Perolehan skor ini karena guru sudah bisa melakukan pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan baik, yang memang sebelumnya guru belum pernah tahu tentang model pembelajaran tersebut. Perolehan skor ini berdasarkan lembar pengamatan PBM guru pada lampiran 9.

3) Hasil tes siswa

Tabel 4.7 Hasil Tes Siswa Siklus II

No Absen	Nilai	Keterangan		No Absen	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	76	✓		20	76	✓	
2	80	✓		21	80	✓	
3	79	✓		22	76	✓	
4	91	✓		23	76	✓	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	78	✓		24	76	✓	
6	78	✓		25	76	✓	
7	78	✓		26	78	✓	
8	80	✓		27	79	✓	
9	76	✓		28	75		✓
10	76	✓		29	87	✓	
11	81	✓		30	81	✓	
12	85	✓		31	73		✓
13	98	✓		32	75		✓
14	95	✓		33	75		✓
15	92	✓		34	78	✓	
16	76	✓		35	80	✓	
17	73		✓	36	90	✓	
18	76	✓		Jumlah	2890		
19	91	✓					
Jumlah Nilai 2890 Nilai Maksimal 3600							

Rata-rata Nilai Tercapai = $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$

$= \frac{2890}{36} = 80{,}27$

Keterangan: T : Tuntas

TT: Tidak Tuntas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes siswa	80,27
2	Jumlah siswa yang tuntas	31
3	Persentase ketuntasan belajar	$= \frac{\sum \textit{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \textit{siswa}} \times 100\%$ $= \frac{31}{36} \times 100\%$ $= 86{,}11$

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes siswa adalah 80,27 dan ketuntasan belajar mencapai 86,11% dengan 31 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia pada siklus II ini **secara klasikal nilai yang dicapai siswa sudah tuntas** karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 sebesar 80,27% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 76%. Dari perolehan persentase ketuntasan belajar diatas, menurut tabel tingkat keberhasilan belajar menunjukkan bahwa **kemampuan siswa dikategorikan baik**.

d. Refleksi

Adapun hasil yang diperoleh dari siklus II adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 65,51% pada siklus I menjadi 70,13% pada siklus II. Hal ini didukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh meningkatnya aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang diarahkan pada kooperatif tipe *example non example*. Peningkatan aktivitas guru ini dari perolehan 71,87% pada siklus I menjadi 96,87% pada siklus II. Hasil belajar (kemampuan) siswa pun sudah mencapai ketuntasan, dengan kata lain mengalami peningkatan dari rata-rata nilai 75,88 pada siklus I dengan ketuntasan 61,11% menjadi rata-rata nilai 80,27 pada siklus II dengan ketuntasan 86,11%.

1) Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia berjalan dengan baik serta kemampuan belajar siswa yang telah mencapai ketuntasan, maka tidak perlu revisi terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan agar pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Pembahasan Temuan Hasil Tindakan

Dari hasil kegiatan pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yang telah dilakukan selama dua siklus, diperoleh beberapa temuan hasil tindakan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklus. Pada siklus pertama, penerapan pembelajaran memberikan motivasi yang baik. Dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan gambar organ pernapasan manusia dan gambar bukan organ pernapasan manusia sebagai media. Dengan siswa bisa mengnalisis secara langsung tentang organ pernapasan manusia melalui media gambar tersebut, mereka lebih mudah menemukan ciri-ciri dan perbedaan organ pernapasan manusia dan organ bukan pernapasan manusia. Pada siklus kedua, siswa mulai bisa menemukan dan memahami fungsi-fungsi ogan pernapasan manusia dan nama istilah-istilah dari organ pernapasan manusia. Media gambar ini selain berfungsi sebagai media pembelajaran, media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) ini juga memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.
2. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa:
   a. Dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa yang mengalami peningkatan, aktivitas guru meningkat dari skor perolehan 71,87% pada siklus I, menjadi 96,87% pada siklus II. Aktivitas siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkat dari skor perolehan 65,51% pada siklus I, menjadi 70,13% pada siklus II.

b. Dengan meningkatnya proses belajar mengajar diatas menyebabkan tingkat kemampuan mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia siswa pun meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai perolehan siswa pada tes yang berupa penilaian soal pilihan ganda dan essay dari 75,88 pada siklus I yang secara klasikal belum tuntas atau belum memenuhi KKM 76, menjadi 80,27 pada siklus II yang secara klasikal sudah mengalami ketuntasan. Begitu pula dengan ketuntasan belajar yang meningkat dari 61,11% pada siklus I dengan kategori kemampuan belajar cukup, menjadi 86,11% pada siklus II dengan kategori kemampuan belajar tinggi.

Dengan demikian, pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini dapat memberikan pengalaman belajar yang baru kepada siswa untuk mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia dengan mudah dan menyenangkan, dan hal tersebut juga telah membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ perrnapasan manusia dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklus. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas dan kemampuan analisa siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi fungsi organ perrnapasan manusia siswa yang ditandai dengan peningkatan hasil nilai rata-rata siswa pada tes yang berupa penilaian soal pilihan ganda dan essay dari 75,88 pada siklus I yang secara klasikal belum tuntas atau belum memenuhi KKM 76, menjadi 80,27 pada siklus II yang secara klasikal sudah mengalami ketuntasan. Begitu pula dengan ketuntasan belajar yang meningkat dari 61,11% pada siklus I dengan kategori kemampuan beelajar cukup, menjadi 86,11% pada siklus II dengan kategori kemampuan belajar tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dengan pembuktian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa, maka beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* sebagai suatu alternatif pembelajaran dalam mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran yang lain untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memerlukan persiapan yang cukup sehingga guru mampu menentukan gambar contoh dan bukan contoh yang benar-benar bisa diterapkan dalam pembelajaran dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga diperoleh hasil yang optimal.
3. Untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai pembelajaran mengidentifikasi fungsi organ perrnapasan manusia dapat dilakukan dengan teknik yang lain atau teknik yang sama dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya

Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*. Bandung: CV.Yrama Widya

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya

Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran,* Jakarta: Grafindo Persada

Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Khaeruddin, *et.al.* 2007. *Tingkat Satuan Pendidikan Konsep & Implementsinya di Madrasah*. Jogjakarta: Pilar Media

Listyo Prabowo, Sugeng. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press

Mulyasa, E. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosdakarya

Mulyasa. 2007. *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara

Muryanti. 2007. *Buku Tematik Keluarga Kelas I B*. Jakarta: Grasindo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* Jakarta: Bumi Aksara

Nur Hamim dan Husniyatus S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Surabaya: Revka Petra Media

Sudjana, Nana. 2006. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo

S. Rositawaty dan Aris Muharam. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam.* Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Sagala, Syaiful. 2010. *Supervivi Pemebelajaran.* Bandung: Alfabeta

Supatno, Haris. 2008. *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru / PLPG 2008.* Surabaya : Departemen UNESA

Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi KBK.* Jakarta: Kencana

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D.* Bandung: alfabeta

Sugono, Dendy, et.al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS. Bandung: Fokusmedia

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Rosdakarya

http://www.papantulisku.com/2010/01/model-pembelajaran-examples-non.

http://www.sekolahdasar.net/2011/06/hasil-belajar-ipa-di-sekolah-dasar.html

http://www.scribd.com/doc/17087298/Karakteristik-Pembelajaran-IPA-SD

http://www.sekolahdasar.net/2011/06/prinsip-prinsip-pembelajaran-ipa-di-sd.html

http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-example-non-example.html

http://pakifank.blogspot.com/2012/04/example-non-example.html

http://sirakbarkurniawan.blogspot.com/2011/01/penerapan-metode-pembelajaran-examples_15.html

http://id.shvoong.com/how-to/writing/2109453-hakikat-kriteria-dan-indikator-keberhasilan/#ixzz1LGGj6lsv

http://catatanpakguru.wordpress.com/2007/12/21/peningkatan-mutu-pendidikan/

http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/implementasi-pendekatan-kontekstual-untuk-meningkatkan-kemampuan-kreativitas-siswa/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id